

DEVIASI LEKSIKAL PADA KUMPULAN PUISI BERJUDUL "NYANYIAN AKAR RUMPUT" KARYA WIJI THUKUL: KAJIAN STILISTIKA

Diah Kusuma Wardani

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

E-mail: diahkusuma971@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk deviasi leksikal yang muncul dalam kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul. Melalui pendekatan stilistika, kajian ini menelusuri bagaimana gaya bahasa yang digunakan penyair turut membangun makna dan menyampaikan kritik sosial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik baca dan catat sebagai strategi pengumpulan data. Analisis dilakukan berdasarkan klasifikasi Leech (1969), yang membagi deviasi leksikal ke dalam empat kategori: neologisme, arkaisme, dialektalisme, dan penggunaan kata-kata tabu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialektalisme dan kata-kata tabu merupakan bentuk deviasi yang paling dominan dalam puisi-puisi Thukul. Unsur-unsur ini tidak hanya memperkuat karakter bahasa yang lugas dan bumi, tetapi juga menciptakan ironi yang tajam serta menghadirkan kritik sosial yang kuat. Dengan demikian, penyimpangan leksikal dalam puisi Thukul menjadi strategi stilistika yang efektif untuk menyuarakan ketidakadilan dan memperkuat identitas kolektif kaum tertindas.

Kata kunci: deviasi leksikal, stilistika, puisi, kritik sosial.

Abstract: This study aims to examine the forms of lexical deviation that appear in the poetry collection *Nyanyian Akar Rumput* by Wiji Thukul. Through a stylistic approach, this study explores how the language style used by the poet helps build meaning and convey social criticism. The method used is descriptive qualitative, with reading and note-taking techniques as data collection strategies. The analysis is based on Leech's (1969) classification, which divides lexical deviation into four categories: neologism, archaism, dialectalism, and the use of taboo words. The results show that dialectalism and taboo words are the most dominant forms of deviation in Thukul's poems. These elements not only strengthen the straightforward and down-to-earth character of the language, but also create sharp irony and present strong social criticism. Thus, lexical deviation in Thukul's poetry becomes an effective stylistic strategy to voice injustice and strengthen the collective identity of the oppressed.

Keywords: lexical deviation, stylistics, poetry, social criticism.

PENDUHLUAN

Menikmati karya sastra tidak hanya bisa dilakukan dengan membaca secara sepintas, tetapi juga melalui pengkajian yang lebih dalam terhadap bahasa yang digunakan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah stilistika—ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra. Kajian stilistika membantu pembaca menjembatani antara bahasa dan makna estetika yang terkandung dalam teks sastra. Hal serupa dikemukakan oleh Zhang (2010), telaah gaya bahasa menjadi penting untuk memperkaya apresiasi terhadap karya sastra.

Stilistika, menurut Leech dan Short, merupakan kajian tentang *gaya* atau gaya yang terlihat dalam bentuk pertunjukan bahasa, khususnya dalam karya sastra. Kajian ini meliputi beragam unsur kebahasaan, mulai dari aspek bunyi, pilihan leksikal, struktur kalimat, penggunaan bahasa figuratif, sarana

retorika, hingga aspek visual seperti grafologi. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat memahami sejauh mana seorang pengarang menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan tertentu untuk menciptakan efek estetika atau makna yang lebih dalam (Nurgiyantoro, 2014). Ratna (2009) pun menegaskan bahwa stilistika merupakan ilmu tentang gaya, yang memusatkan perhatian pada cara khas penggunaan bahasa dalam teks, khususnya dalam karya sastra.

Dalam konteks puisi, bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi wadah untuk menciptakan keindahan dan kekuatan makna. Puisi dikenal sebagai jenis karya sastra yang padat dan penuh muatan emosional. Oleh karena itu, gaya bahasa dalam puisi sering kali diolah sedemikian rupa untuk menggambarkan pengalaman, perasaan, atau ideologi secara eksplisit maupun implisit. Melalui keunikan gaya inilah, puisi mampu menyentuh realitas sosial dan menjadi cermin zamannya.

Bahasa dalam karya sastra juga bisa menjadi alat untuk mengungkap struktur sosial yang tidak adil. Hal ini dijelaskan oleh Fairclough (1989) yang menyatakan bahwa bahasa dapat menjadi instrumen reflektif terhadap hubungan kekuasaan dan ketimpangan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, puisi tidak hanya menjadi media estetika, tetapi juga bisa berfungsi sebagai alat kritik sosial yang tajam. Wiji Thukul, salah satu penyair Indonesia yang terkenal karena keberaniannya menyuarakan ketidakadilan, memanfaatkan puisi sebagai sarana perlawanan terhadap kekuasaan yang represif. Antologi puisinya yang berjudul *Nyanyian Akar Rumput* menjadi bukti bagaimana sastra bisa menjadi senjata ideologis.

Ciri khas gaya Wiji Thukul tampak pada pilihan katanya yang lugas, provokatif, dan menyimpang dari aturan kebahasaan formal. Salah satu strategi yang ia gunakan adalah deviasi leksikal, yakni penyimpangan dalam pemilihan kata atau frase dari norma bahasa baku. Leech (1969) menyebut deviasi sebagai pelanggaran yang disengaja terhadap norma linguistik untuk menciptakan efek estetika atau menghadirkan makna baru. Dalam karya Thukul, deviasi ini dapat berupa penciptaan kata baru (neologisme), penggunaan kata-kata kuno (arkaisme), penyisipan elemen bahasa daerah (dialektalisme), serta penggunaan leksikon yang biasanya dianggap tabu.

Sayangnya, kajian terhadap puisi Wiji Thukul selama ini cenderung menitikberatkan pada tema dan sejarah perjuangan yang ia angkat, sementara aspek kebahasaan, khususnya deviasi leksikal, masih jarang disentuh. Padahal, deviasi ini memainkan peran penting dalam memperkuat daya mengungkapkan puisi-puisinya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana deviasi leksikal digunakan Wiji Thukul sebagai bagian dari strategi stilistika dalam membangun makna, pesan sosial, dan identitas kolektif rakyat kecil.

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan kerangka teori yang dikembangkan Leech dan Short (2007), serta mengacu pada pandangan Simpson (2014) mengenai hubungan antara bentuk kebahasaan dan efek makna. Kajian terdahulu yang menganalisis gaya bahasa dalam puisi Chairil Anwar dan Iffah Nh telah memberikan kontribusi penting, namun belum

secara khusus menyoroti deviasi leksikal dalam puisi Thukul. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk deviasi leksikal dalam puisi-puisi Wiji Thukul, serta mengungkap bagaimana penyimpangan bahasa tersebut memperkuat karakter puisinya sebagai alat perlawanan sosial. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas pemahaman terhadap peran bahasa dalam membentuk identitas dan menyuarakan ketimpangan sosial melalui karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena kebahasaan yang diamati. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap bentuk-bentuk deviasi leksikal dalam puisi melalui telaah stilistika. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2010), metode kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti secara langsung melakukan pengamatan dan analisis terhadap data berupa teks puisi untuk memahami secara mendalam fenomena penyimpangan bahasa yang digunakan Wiji Thukul.

Fokus penelitian ini tertuju pada kumpulan puisi dalam buku *Nyanyian Akar Rumput*, khususnya Bab I yang berjudul "Lingkungan Kita Si Mulut Besar". Bab tersebut dipilih karena memuat berbagai bentuk deviasi leksikal yang mencerminkan ciri khas gaya penyair. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik ini dipandang paling relevan karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi dan mencatat secara rinci bentuk-bentuk deviasi leksikal yang muncul dalam puisi. Setiap kata atau frasa yang menyimpang dari konvensi kebahasaan umum dianalisis secara kontekstual, berdasarkan teori deviasi leksikal yang dikembangkan oleh Leech (1969). Dalam proses analisis, peneliti membaca teks dengan cermat dan berulang untuk memastikan keakuratan data. Setiap temuan dibandingkan dengan rumusan masalah dan kerangka teoritik yang telah ditetapkan agar analisis tetap selaras dan fokus. Langkah terakhir adalah menginterpretasikan bentuk-bentuk deviasi yang ditemukan untuk melihat bagaimana penyair membangun makna, menciptakan efek estetis, dan menyampaikan kritik sosial melalui pilihan bahasa yang tidak konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian stilistika, deviasi leksikal merupakan salah satu bentuk penyimpangan bahasa yang sangat penting untuk dijelaskan, terutama dalam karya sastra yang mengedepankan permainan makna dan keindahan bentuk. Deviasi leksikal mengacu pada penggunaan leksis atau kata-kata yang menyimpang dari konvensi bahasa baku, baik dalam struktur, makna, maupun konteks penggunaannya. Penyimpangan ini dapat muncul dalam bentuk kata-

kata yang tidak lazim, struktur morfologis yang tidak umum, atau penggunaan ungkapan yang secara semantis menimbulkan makna baru atau ganda (Ramadhani et al., 2024).

Leech (1969), salah satu tokoh sentral dalam studi stilistika, membagi deviasi leksikal ke dalam empat kategori utama. Pertama, neologisme, yaitu penciptaan kata-kata baru yang belum terdokumentasi dalam kamus atau belum menjadi bagian dari bahasa standar, namun digunakan penyair untuk menyampaikan efek tertentu. Kedua, arkaisme atau arkaisme, yang merujuk pada penggunaan kata-kata kuno atau usang yang sudah jarang dipakai dalam bahasa modern. Ketiga, dialektalisme, yaitu penyisipan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam teks berbahasa Indonesia, yang seringkali menambah dimensi lokalitas, kedekatan, atau keaslian konteks budaya. Keempat, kata-kata tabu, yakni leksikon yang secara sosial dianggap tidak pantas, vulgar, atau sensitif, namun sengaja digunakan dalam puisi untuk menggugah emosi, menyampaikan kritik sosial, atau menciptakan efek kejutan.

Keempat jenis deviasi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetis, tetapi juga menjadi alat ekspresif yang memungkinkan penyampaian gagasan dengan lebih tajam, berani, dan jujur. Dalam konteks puisi-puisi Wiji Thukul, deviasi leksikal menjadi strategi penting dalam memperkuat narasi perlawanan dan menyuarakan suara kaum marjinal. Melalui pilihan kata-kata yang menyimpang dari konvensi, Thukul tidak hanya menciptakan gaya yang unik, tetapi juga menantang struktur kekuasaan yang dominan melalui bahasa.

Berikut kutipan data dalam kumpulan puisi “Nyanyian Akar Rumput” karya Wiji Thukul.

Data I

Judul puisi: pulanglah, nang
pulanglah, nang
jangan dolanan sama si kuncung
si kuncung memang nakal
nanti bajumu kotor lagi
disirami air selokan
pulanglah, nang
nanti kamu menangis lagi
jangan dolanan sama anaknya pak kerto
si bejo memang mbeling
kukunya hitam panjang-panjang kalau makan tidak cuci tangan nanti
kamu ketularan cacingan
pulanglah, nang
kamu kan punya mobil-mobilan kapal terbang bikin taiwan senapan
atom bikin jepang kamu kan punya robot yang bisa jalan sendiri
pulanglah, nang
nanti kamu digebuki mamimu lagi kamu pasti belum tidur siang
pulanglah, nang
jangan dolanan sama anaknya mbok sukiyem
mbok sukiyem memang keterlaluan

*si slamet sudah besar tapi belum disekolahkan
pulanglah, nang
pasti papimu marah lagi
kamu pasti belum bikin pr
belajar yang rajin
biar nanti jadi dokter*

Analisis data I

1) Neologisme (Penciptaan Kata Baru)

Tidak ditemukan kata baru secara morfologis (neologisme murni). Namun, terdapat penggabungan leksikal yang tidak lazim dalam puisi konvensional. Contoh: "senapan atom buatan Jepang" frase ini merupakan kolokasi tak biasa dalam puisi anak-anak. Meski bukan kata baru, kombinasi "senapan atom" dengan "buatan Jepang" dalam konteks mainan menunjukkan keunikan semantis dan menyiratkan kontras antara dunia anak dan teknologi destruktif. Meski bukan neologisme dalam pengertian formal, gaya ini bisa dipecah menjadi deviasi semantis, karena memberi makna baru melalui kolokasi yang mengejutkan.

2) Arkaisme (Penggunaan Kata-Kata Kuno)

Tidak ditemukan penggunaan kata arkais atau kuno. Bahasa yang digunakan cenderung kontemporer, khas tuturan lisan ibu-bapak masa kini, menunjukkan bahwa puisi ini ingin tampil membumi dan dekat dengan keseharian rakyat biasa.

3) Dialektalisme (Penyisipan Unsur Bahasa Daerah)

Ditemukan beberapa unsur dialektal khas Jawa, antara lain; "nang" yaitu singkatan dari "anang" atau sapaan khas Jawa untuk anak laki-laki. Ini memperkuat identitas lokal dan suasana percakapan keluarga Jawa. Kata "dolan" dari bahasa Jawa yang berarti "bermain". Penggunaan ini menunjukkan ciri khas dialek dalam tuturan ibu atau orang tua. Kata "mbeling".

Istilah Jawa yang berarti nakal, bandel, atau sulit diatur. Kata "mbok" merupakan sapaan khas Jawa untuk perempuan tua atau pembantu. Kata "si Kuncung", "si Slamet", "Pak Kerto", "Bejo" Nama-nama ini menunjukkan karakter khas tokoh lokal masyarakat Jawa, memperkuat atmosfer dan latar sosial budaya puisi. Penggunaan elemen dialektal ini sengaja dipilih untuk memperkuat konteks lokal dan membangun suasana akrab sekaligus ironi sosial.

4) Kata-Kata Tabu (Penggunaan Leksikon yang Biasanya Dihindari)

Ditemukan beberapa ekspresi yang secara norma umum dapat dianggap tabu atau sensitif, terutama dalam konteks sastra konvensional atau pendidikan anak: Contoh: "disirami air selokan" frasa ini membawa citra jorok, yang biasanya dihindari dalam komunikasi estetis. Namun digunakan di sini untuk menekankan realitas bermain anak-anak di lingkungan kumuh. Kalimat "kukunya hitam panjang-panjang kalau makan tidak cuci tangan nanti kamu ketularan cacingan" Kalimat ini memuat detail jorok yang biasanya dihindari

dalam sastra formal. Di sini, hal tersebut menjadi sindiran sosial terhadap kebersihan dan pola asuh kelas bawah. Kalimat “robot yang bisa jalan sendiri” konteks puisi, ini membentuk ironi: anak kelas bawah memiliki mainan mewah, padahal dunia sekitar menunjukkan ketimpangan besar (anak tetangga belum disekolahkan). Kalimat “si Slamet sudah besar tapi belum disekolahkan” Kalimat ini adalah kritik sosial yang tajam, mengangkat realitas yang sensitif: ketidakadilan pendidikan. Dalam masyarakat yang patriarkis atau otoriter, mengangkat isu ini secara langsung bisa dianggap tabu. Kalimat “nanti kamu digebuki mamimu lagi” Frasa ini menyiratkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan secara norma umum adalah bentuk tabu yang sering menutupi konteks pendidikan anak. Thukul justru mengungkapnya secara terang, untuk menunjukkan luka sosial dalam keluarga urban.

Puisi “*Pulanglah, Nang*” menampilkan deviasi leksikal paling dominan dalam bentuk dialektalisme dan penggunaan kata-kata tabu, yang dipadukan dengan bahasa sehari-hari. Deviasi ini berfungsi memperkuat pesan sosial, atmosfer lokal, dan karakter gaya Wiji Thukul sebagai penyair rakyat yang menyuarakan ketimpangan melalui gaya bahasa yang jujur, ironis, dan bumi.

Data 2

Judul: monumen bambu runcing

*monumen bambu runcing
di tengah kota
menuding dan berteriak merdeka
di kakinya tak jemu juga pedagang kaki lima berderet-deret
walau berulang-ulang
dihalui petugas ketertiban*

Analisis data 2

1) Neologisme (Penciptaan Kata Baru)

Secara morfologis (struktur bentuk kata), tidak ditemukan kata baru yang secara eksplisit merupakan neologisme. Semua kata dalam puisi adalah kosakata baku dalam bahasa Indonesia. Namun, dari segi inovasi semantis, ada efek kreatif dalam penggunaan metafora: “monumen bambu runcing menuding dan berteriak merdeka”, monumen sebagai benda mati dipersonifikasikan. Ini bukan neologisme morfologis, tetapi merupakan deviasi semantik-stilistik, karena memberi makna baru pada objek konkret.

2) Arkaisme (Penggunaan Kata-Kata Kuno)

Tidak ditemukan penggunaan kata arkais. Kata-kata seperti *monumen*, *kota*, *pedagang kaki lima*, *petugas menyampaikan* adalah pemahaman kontemporer dan masih aktif digunakan dalam bahasa Indonesia modern.

3) Dialektalisme (Penyisipan Unsur Bahasa Daerah)

Tidak ditemukan unsur dialektal atau kosakata dari bahasa daerah. Bahasa yang digunakan dalam puisi ini bersifat nasional dan formal,

mencerminkan realitas perkotaan dan sosial yang dapat diterima lintas wilayah. Thukul sepertinya sengaja menggunakan bahasa Indonesia baku untuk menyampaikan pesan protes yang mencakup nasional.

4) Kata-Kata Tabu (Penggunaan Leksikon yang Biasanya Dihindari)

Terdapat penyisipan isu sosial sensitif yang dalam konteks sosial-politik dapat dianggap tabu, meskipun tidak secara eksplisit vulgar. Pada kalimat “pedagang kaki lima berderet-deret meski berulang-ulang dihalau petugas”. Frasa ini menyiratkan kenyataan keras yang dialami rakyat kecil. Kata seperti “dihalau” dan “petugas perdamaian” membawa konotasi represif terhadap rakyat miskin. Isu ini sering kali dianggap tabu atau dihindari untuk dibicarakan secara terus terang dalam wacana resmi negara. Bentuk Ironi dalam penggunaan “monumen” dan “merdeka”, Monumen bambu runcing adalah simbol kemerdekaan, tetapi di bawahnya rakyat justru diusir, menciptakan sindiran tajam terhadap kemunafikan sistem kekuasaan. Ini bukan tabu dalam bentuk vulgaritas, tetapi tabu ideologis, karena percampuran antara simbol nasionalisme dan ketimpangan sosial.

Puisi “Monumen Bambu Runcing” tidak menampilkan neologisme, arkaisme, atau dialektalisme secara eksplisit, namun memuat deviasi leksikal dalam bentuk personifikasi dan penggunaan leksikon sensitif untuk menyoroti ketimpangan sosial di ruang publik urban. Thukul menyuguhkan sindiran kuat atas ironi nasionalisme simbolik yang bertolak belakang dengan realitas rakyat miskin, menjadikan puisinya sarana kritik sosial yang efektif melalui bahasa yang sederhana namun menyentuh.

Data 3

Judul: Riwayat

*seperti tanah lempung
pinggir kampung masa lalu kuaduk-aduk kubikin bentuk-
bentuk
patung peringatan
berkali-kali
kuhancurkan
kubentuk lagi
kuhancurkan
kubentuk lagi
patungku tak jadi-jadi
aku ingin sempurna
patungku tak jadi-jadi
lihat!
diriku makin belepotan
dalam penciptaan*

Analisis data 3

1) Neologisme (Penciptaan Kata Baru)

Ada neologisme semantis dan sintaktis melalui pengulangan kreatif dan penggunaan metaforis yang tidak lazim. Kata “kuaduk-aduk kubikin bentuk-bentuk”, frasa ini menampilkan kreativitas dalam bertambahnya bentuk kata kerja (“kuaduk-aduk”, “kubikin bentuk-bentuk”) untuk menggambarkan proses penciptaan yang terus-menerus. Meskipun tidak menciptakan kata baru, struktur berulang ini membentuk gaya bahasa baru yang menyimpang dari konvensi biasa. Kata “belepotan dalam penciptaan”. Kata “belepotan” umumnya digunakan dalam konteks kotoran atau noda secara fisik.

2) Arkaisme (Penggunaan Kata-Kata Kuno)

Tidak terdapat arkaisme dalam puisi ini. Semua kata yang digunakan merupakan bahasa Indonesia kontemporer yang masih aktif digunakan saat ini.

3) Dialektalisme (Penyisipan Unsur Bahasa Daerah)

Dalam puisi ini **tidak ditemukan kata atau frase yang berasal dari bahasa daerah** (seperti bahasa Jawa, Sunda, dll.) Seluruh diksi yang digunakan merupakan **bahasa Indonesia standar**, tanpa penyisipan dialek lokal.

4) Kata-Kata Tabu (Penggunaan Leksikon yang Biasanya Dihindari)

Tidak ditemukan penggunaan kata kasar, vulgar, atau tabu secara eksplisit dalam puisi ini. Diksi seperti “hancurkan”, “belepotan” memang bersifat ekspresif dan kasar secara nuansa, namun masih dalam batas wajar dan tidak termasuk kata tabu secara sosial atau budaya.

Puisi ini menampilkan kekuatan ekspresif melalui neologisme semantis dan struktur berulang, yang menggambarkan proses kreatif yang penuh kegagalan dan pencarian kesempurnaan. Pemakaian kata-kata sederhana namun intens menciptakan dampak emosional yang kuat, khas gaya Wiji Thukul.

Data 4

Judul: Suara dari Rumah-Rumah Miring

*di sini kamu bisa menikmati cicit tikus
di dalam rumah miring ini
kami mencium selokan dan sampan
bagi kami setiap hari adalah kebisingan
di sini kami berdesak-desakan dan berkeringat
bersama tumpukan gombal-gombal
dan piring-piring
di sini kami bersetubuh dan melahirkan anak-anak kami
di dalam rumah miring ini
kami melihat matahari menyelinap
dari atap ke atap
meloncati selokan
seperti pencuri
radio dari segenap penjuru*

*tak henti-hentinya membujuk kami
merampas waktu kami dengan tawaran-tawaran sandiwara
obat-obatan
dan berita-berita yang meragukan
kami bermimpi punya rumah untuk anak-anak
tapi bersama hari-hari pengap yang menggelinding
kami harus angkat kaki
karena kami adalah gelandangan*

Analisis data 4

1) Neologisme (Penciptaan Kata Baru)

Terdapat neologisme semantis , yakni pemberian makna baru atau penggunaan metaforis terhadap kata-kata biasa. Kata “rumah miring” dalam konteks puisi ini, menjadi simbol rumah kumuh, tidak layak huni , dan mungkin juga mewakili ketimpangan sosial. Ungkapan ini menciptakan konotasi baru yang tidak umum dan sarat kritik sosial, sehingga bisa dikategorikan sebagai neologisme maknawi.

2) Arkaisme (Penggunaan Kata-Kata Kuno)

Dalam puisi ini tidak ditemukan kosakata kuno atau arkais. Semua kata yang digunakan merupakan bahasa Indonesia kontemporer dan umum digunakan dalam percakapan modern.

3) Dialektalisme (Penyisipan Unsur Bahasa Daerah)

Puisi ini menggunakan bahasa Indonesia baku tanpa sisipan atau penyisipan kosakata dari bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, atau lainnya. Tidak terdapat fonem atau morfem khas daerah.

4) Kata-Kata Tabu (Penggunaan Leksikon yang Biasanya Dihindari)

Terdapat penggunaan diksi yang dapat digolongkan sebagai kata tabu dalam konteks norma kesopanan umum. Contoh; kata “bersetubuh” merupakan kata yang secara denotatif bermakna hubungan seksual. Kata ini sering dihindari dalam percakapan sehari-hari atau dianggap vulgar bila tidak dalam konteks ilmiah atau karya sastra. Dalam puisi ini, digunakan secara lugas untuk menyampaikan realitas keras kehidupan kaum miskin . Penggunaan ini memperkuat kesan autentik serta kedekatan dengan kenyataan pahit yang dijelaskan. Kata “gelandangan” ,meski bukan kata tabu secara eksplisit, namun mengandung stigma sosial yang kuat dan menggambarkan kelompok masyarakat yang termarginalkan. Kata ini menciptakan dampak emosional yang menegaskan identitas sosial tertindas .

Puisi berjudul “suara dari rumah-rumah miring” menunjukkan bagaimana bahasa lugas dan metaforis yang menyimpang digunakan Wiji Thukul untuk menampilkan realitas kehidupan kelas bawah yang sering diabaikan. Penyimpangan bahasa yang digunakan tidak hanya memperkaya nilai estetika, tetapi juga menjadi sarana perlawanan terhadap ketidakadilan sosial.

Berdasarkan analisis terhadap empat puisi dari kumpulan *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul, terlihat jelas adanya deviasi leksikal yang

khas dan kuat sebagai bagian dari gaya stilistika penyair. Deviasi ini berperan penting dalam membangun makna, gaya, sekaligus menyampaikan pesan sosial dan politik yang ingin disuarakan. Jenis deviasi yang paling menonjol adalah penggunaan dialektalisme dan kata-kata tabu, sementara neologisme semantis juga hadir meskipun tidak sebanyak dua jenis tadi. Arkaisme sendiri tidak ditemukan secara nyata dalam puisi-puisi yang dianalisis.

Secara keseluruhan, Wiji Thukul menggunakan deviasi leksikal bukan hanya untuk memperkaya keindahan puisinya, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat pesan-pesan sosial dan politik yang ia bawa. Penyimpangan dari bahasa baku ini menjadi medium efektif untuk mengungkap ketidakadilan, mengkritik kemunafikan, dan menunjukkan rasa solidaritasnya kepada kelompok-kelompok marjinal. Gaya seperti inilah yang membuat Wiji Thukul dikenal sebagai penyair rakyat yang berani, jujur, dan sangat membumi sosok yang suaranya terasa dekat dengan realitas masyarakat dan penuh keberanian menyuarakan kebenaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa puisi-puisi dalam antologi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul menyimpan berbagai bentuk deviasi leksikal yang kuat, yang secara khusus mempertegas pesan perlawanan dan kritik sosial terhadap ketimpangan yang ada dalam struktur masyarakat. Jenis deviasi yang paling dominan adalah dialektalisme dan penggunaan kata-kata tabu. Sementara itu, neologisme dan arkaisme memang tidak terlalu terlihat secara eksplisit, tapi tetap hadir lewat deviasi semantik dan ironi yang tersirat dalam susunan kalimatnya. Penggunaan deviasi leksikal ini bukan sekadar ekspresi artistik semata, melainkan juga menjadi strategi stilistika yang membuat bahasa puisi terasa lebih dekat dan nyata dengan kehidupan masyarakat bawah. Dengan gaya bahasa yang lugas, penuh kontras, dan kaya nuansa lokal, Wiji Thukul berhasil menciptakan suasana yang membumi sekaligus menyindir keras sistem sosial yang tidak adil. Puisi-puisinya pun bukan hanya sekadar karya estetis, tapi juga menjadi alat perlawanan sekaligus dokumentasi sosial-politik yang kuat.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar penelitian stilistika, terutama yang berfokus pada deviasi leksikal dalam puisi terus dikembangkan. Misalnya, dengan mengkaji karya-karya sastrawan lain yang juga membawa kritik sosial, sehingga pemahaman kita tentang kekuatan bahasa sebagai alat perlawanan bisa semakin luas dan mendalam. Selain itu, penelitian berikutnya dapat memperluas fokus dengan menganalisis bentuk deviasi stilistika lain, seperti deviasi semantik, sintaksis, atau fonologis, agar gambaran tentang gaya bahasa penyair menjadi lebih utuh dan komprehensif. Semoga hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pembaca, peneliti, maupun pendidik sastra, untuk lebih memahami bagaimana penyimpangan bahasa secara kreatif bisa membangun kekuatan estetika sekaligus ideologis dalam puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Despryanti, R., Desyana, R., Rahayu, A. S., & Rostikawati, Y. (2018). Analisis gaya bahasa pada puisi "Aku" karya Chairil Anwar. *Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi "Aku" Karya Chairil Anwar*, 1, 165-170.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi penelitian sastra. Media Pressindo.
- Fairclough, N. (1989). *Language and power*. Longman.
- Fauzan, U. (2014). Analisis wacana kritis dari model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidik*, 6(1).
- Kusno, A. (2021). Analisis Wacana Kritis Model Fairclough Sebagai Alternatif Pendekatan Analisis Kasus Hukum Dugaan Pencemaran Nama Baik (Kajian Linguistik Forensik). *Jurnal Forensik Kebahasaan*, 1(2), 134-161.
- Lafamane, F. (2020). Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika).
- Leech, G. (1969). *A linguistic Guide to English Poetry*. Harlow, Longman.
- Leech, G. (1976). *Principle of Pragmatics*, London. Longman.
- Mahfuddin, M. (2021). Perbedaan Pilihan Ekspresi Leksikal Erotisme antara Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000-2021 (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyanto, P. (2016). GAYA BAHASA BERDASARKAN LANGSUNG TIDAKNYA MAKNA DALAM PANTUN ADAT JAMBI: KAJIAN STILISTIKA. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6 (1).
- Ramadhani, A. L., Wati, C. E. I., Husniah, F., & Cahyaningtyas, I. (2024). Bentuk-Bentuk Deviasi Dalam Kumpulan Puisi Sebilah Narasi Di Sebalik Puisi Karya Iffah Nh. *Kajian Stilistika. Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 224-235.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar.